

MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK PAPUA MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE DAN CAMEL

Dina Ludia Marwa¹
dinaludia30@gmail.com

Aprianto L. Kuddy²
jr.kuddy@gmail.com

¹ Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih,

² Dosen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih

Abstraksi:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan bank menggunakan metode Altman Z-Score dan CAMEL pada PT. Bank Papua tahun 2013-2017. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang terdapat dalam laporan keuangan dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data studi kepustakaan dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio model Altman Z-Score *four* Variabel dan CAEL. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat dilihat kesehatan keuangan PT. Bank Papua menggunakan Altman Z-Score menunjukkan posisi yang sehat pada tahun 2013, namun pada tahun 2014-2017 posisi kesehatan Bank Papua berada pada posisi rawan mengalami kebangkrutan. Begitu juga dengan Metode CAEL pada tahun 2013-2017 menunjukkan posisi yang sehat dilihat dari CAR, ROA, BOPO, LDR walaupun pada tahun tertentu menunjukkan posisi yang kurang sehat tetapi secara keseluruhan dapat dikatakan sehat. Namun angka kredit bermasalah dari tahun 2013-2017 meningkat sangat besar sehingga NPL menunjukkan ketidaksehatannya Bank Papua.

Kata Kunci : Model Altman Z-Score, CAEL, tingkat kesehatan.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank pada suatu negara dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara. Dengan kata lain kemajuan suatu bank di suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Bank adalah badan usaha yang melakukan kegiatan usaha dengan cara menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana berupa pinjaman (kredit) serta memberikan jasa-jasa bank lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak.

Bank Papua (dahulu bernama Bank Pembangunan Daerah Irian Jaya/BPD Irian Jaya) adalah satu-satunya bank daerah yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya di Papua. Bank Papua berpusat di kota Jayapura. Bank Papua didirikan pada tahun 1966 dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Irian Jaya (PT BPD Irian Jaya). Pendirian tersebut dipelopori oleh Pemerintah Daerah beserta tokoh masyarakat dan tokoh pengusaha swasta di Papua atas dasar pemikiran perlunya suatu lembaga keuangan yang berbentuk Bank, yang secara khusus membantu pemerintah dalam melaksanakan pembangunan di daerah.

Seiring dengan perkembangan zaman dan juga dilihat dari semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat membuat bank Papua melakukan segala upaya dalam membantu pemerintah membangun daerah Papua dalam mensejahterakan rakyat Papua. Bank Papua merupakan bank daerah yang menghimpun dana dari Pemerintah Daerah Papua dan masyarakat. Perkembangan Bank Papua sampai dengan tahun 2013 sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari asset Bank Papua sejak tahun 2010 sampai 2013 mengalami peningkatan. Para Pemegang saham pun selalu menginginkan dan mengharapkan kesehatan Bank Papua berada pada peringkat satu kesehatan bank. Namun, dalam beberapa tahun terakhir ini Bank Papua mengalami permasalahan dalam pengkreditannya. Kredit bermasalah Bank Papua telah mencapai sekitar Rp 2 triliun hingga Juni 2017. Angka ini meningkat hingga Rp 500 miliar apabila dibandingkan dengan tahun 2016, yang mencapai Rp 1,5 triliun. Fakta ini berdasarkan data yang dihimpun Kompas tanggal 20 Juni 2017 dari Otoritas Jasa Keuangan Papua dan Papua Barat.

Mengingat bank memiliki fungsi sebagai *financial intermediary*, maka bank dituntut untuk menjaga kinerjanya agar bank memperoleh kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap bank akan terwujud apabila bank mampu menjaga tingkat kinerjanya secara optimal. Dengan demikian bank dituntut untuk meningkatkan kesehatannya dalam rangka meningkatkan kinerjanya. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang.

Financial distress sering kali dapat diartikan dalam tahap yang dekat dengan kebangkrutan yang ditandai dengan adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Salah satu cara yang dapat dilakukan pihak manajemen untuk mengukur kondisi keuangan adalah dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya dengan menggunakan alat uji analisis diskriminan (*z-score*) dengan menggunakan lima variabel yaitu X1, X2, X3, X4, dan X5. Model *z-score* merupakan salah satu model analisis *multivariate* yang diciptakan oleh Edward I. Altman berdasarkan hasil penelitiannya pada tahun 1968, yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya. Selain dalam menentukan prediksi kebangkrutannya yang akurat juga sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan.

Seluruh bank umum yang terdapat di Indonesia harus menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Peraturan ini sekaligus menggantikan peraturan bank Indonesia sebelumnya yaitu PBI No.6/10/PBI/2004 dengan faktor-faktor penilaiannya digolongkan dalam 5 faktor yang disebut CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, and Liquidity*). Tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan cara mengkuualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu CAMEL *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas). Secara empiris tingkat kegagalan bisnis dan kesehatan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan model CAMEL dapat diuji sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Thomson dalam Wilopo yang menguji manfaat rasio keuangan CAMEL dalam memprediksi kegagalan bank di USA pada tahun 1980an dengan menggunakan alat statistik regresi logit, mereka menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat dalam menyusun rating bank, dan di Indonesia Surifah (1999) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model CAMEL. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana peranan rasio CAMEL dalam mengukur kinerja pada lembaga perbankan khususnya pada Bank Papua. Namun, pada penelitian ini penulis hanya menggunakan 4 dari 5 komponen yang ada yaitu CAEL (*Capital, Asset, Earning, dan Liquidity*)

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk memilih dan menulis mengenai tingkat kesehatan keuangan bank. Untuk itu, saya mengambil judul “**Menilai Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Altman Z-Score dan CAEL pada PT. Bank Papua**”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana tingkat kesehatan keuangan PT. Bank Papua tahun 2013-2017 berdasarkan metode Altman Z-Score *four Variable*?
- Bagaimana tingkat kesehatan keuangan PT. Bank Papua tahun 2013-2017 berdasarkan metode CAEL?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan yang akan dikemukakan adalah :

- Untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan PT. Bank Papua tahun 2013-2017 berdasarkan metode Altman Z-Score *four variable*.
- Untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan PT. Bank Papua tahun 2013-2017 berdasarkan metode CAEL.

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kesehatan Bank

a). Pengertian dan Tujuan Penilaian Kesehatan Bank

Menurut Taswan (2010: 537), Kesehatan Bank adalah kepentingan semua pihak baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas, terhadap risiko pasar dengan menerapkan prinsip kehati-hatian.

Berdasarkan pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas serta aspek lain yang berkaitan dengan aspek bank dan wajib melakukan kegiatan usaha dengan prinsip kehati-hatian.

Kriteria terhadap penilaian dalam kesehatan keuangan bank ditetapkan dalam empat predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut dilihat dari sumber PBI No. 6/10/PBI/2004

Tabel 1. Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

| Nilai Kredit | Predikat |
|----------------|--------------|
| 81-100 | Sehat |
| 66-<80 | Cukup Sehat |
| 59-<67 | Kurang Sehat |
| Kurang dari 51 | Tidak Sehat |

Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan bahwa bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan bahwa bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.

Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan bahwa bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan bahwa bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Tujuan penilaian kesehatan bank adalah untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Bagi bank yang sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya, sedangkan bank yang sakit untuk segera mengobati penyakitnya.

b). Cara Menilai Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa aspek dengan kriteria dan tata cara penilaian sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Menilai tingkat kesehatan bank antara lain menggunakan beberapa metode, namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan 2 metode untuk menilai tingkat kesehatan keuangan Bank Papua, yaitu menggunakan metode Altman Z-Score *four* variabel dan CAEL.

a. CAMEL

Bank Indonesia menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank. Metode atau cara penilaian tersebut kemudian dikenal dengan metode CAMEL yaitu *Capita I* (Permodalan), *Asset quality* (Kualitas Aset), *Management* (manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidit* (Likuiditas) yang merupakan faktor-faktor yang digunakan dalam metode ini. Analisis CAMEL digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMEL diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal

sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

b. Model Altman Z-score

Analisis Z-Score adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Analisis Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut/sehat dan yang tidak bangkrut/sehat.

2. Analisis Model Altman Z-Score

a). Pengertian Model Altman Z-Score

Menurut Rudianto (2013:254) Analisis Z-Score adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya.

Analisis Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut/sehat dan yang tidak bangkrut/sehat.

Kelebihan dari analisis z-score ini adalah bahwa dengan mengetahui nilai Z perusahaan dengan metode diskriminan kebangkrutan Altman maka perusahaan dapat mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaannya. Kekurangan analisis z-score ini adalah bahwa analisis ini hanyalah bersifat “prediksi” atau ramalan keuangan perusahaan sehingga nilai Z ini tidak bisa dijadikan tolok ukur dalam penentuan apakah perusahaan tersebut akan benar-benar bangkrut ataupun tidak bangkrut, karena manajemen harus melihat dari segi indikator-indikator kegagalan perusahaan. Selain itu kelemahan analisis z-score lainnya adalah model diskriminan kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman ini didalamnya terdapat variabel-variabel yang diambil dari laporan keuangan sehingga jika penyusunan laporan keuangan terdapat kesalahan maka hasil dari nilai z ini juga tidak akan akurat lagi.

b). Perkembangan Model Altman Z-Score

Tiga penelitian yang dilakukan Altman dengan 3 (tiga) objek yang berbeda menghasilkan tiga rumus pendeteksi kebangkrutan yang berbeda. Ketiga rumus tersebut juga menggunakan standar penilaian yang berbeda. Tolak ukur dari ketiga rumus Z-Score dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 2.
Tolak Ukur Rumus Z-Score

| Perusahaan Manufaktur go public | Perusahaan Manufaktur Non go public | Berbagai jenis Perusahaan | Interpretasi |
|---------------------------------|-------------------------------------|---------------------------|---|
| $Z > 2,99$ | $Z > 2,90$ | $Z > 2,60$ | Zona Aman (<i>safe zone</i>) : perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi |
| $1,81 < Z < 2,99$ | $1,23 < Z < 2,90$ | $1,10 < Z < 2,60$ | Zona Abu-abu (<i>grey zone</i>) : perusahaan dalam kondisi rawan. Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat. |
| $Z < 1,81$ | $Z < 1,23$ | $Z < 1,10$ | Zona Berbahaya (<i>distress zone</i>) : perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi) |

Sumber : Rudianto (2013:257)

Dengan mengetahui nilai Z-Score suatu perusahaan, dapat diketahui kondisi badan usaha tersebut apakah mengalami masalah serius, atau menghadapi bahaya, atau masih dalam kondisi aman. Dengan analisis Z-Score ini juga manajemen dapat meramalkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Semakin besar nilai "Z", semakin besar pula jaminan akan kelangsungan hidup perusahaan dan semakin berkurang risiko kegagalan. Berdasarkan ketiga rumus yang dikeluarkan oleh Altman diatas, maka pada penelitian kali ini penulis akan menggunakan rumus yang ketiga karena dapat digunakan pada semua jenis perusahaan dan paling cocok digunakan pada perusahaan di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

3. Analisis Model CAMEL

a). Tujuan Model CAMEL

Analisis CAMEL digunakan dengan tujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia, sebagai ukuran dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan atau lembaga perbankan.

b). Jenis-jenis Rasio Model CAMEL

Rasio-rasio yang dipergunakan sebagai dasar penilaian kesehatan bank disebut dengan rasio CAMEL yang terdiri dari rasio Capital (C), Asset quality (A), Management (M), Earning (E), dan Liquidity (L).

a. Capital (Permodalan)

Keberhasilan suatu bank bukan terletak pada jumlah modal yang dimilikinya melainkan di dasarkan kepada bagaimana bank tersebut mempergunakan modal itu untuk menarik sebanyak mungkin dana/simpanan masyarakat yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkannya sehingga membentuk pendapatan bagi bank tersebut. Menurut Taswan (2006) dalam Ruwaida (2011), modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter.

Aspek yang dinilai dalam hal ini adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (*Capital Adequency Ratio*) yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Perbandingan rasio CAR adalah rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Resiko (ATMR). Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah, maka CAR (*Capital Adequency Ratio*) perbankan untuk tahun 2002 minimal harus 8%, bagi bank yang memiliki CAR dibawah 8% harus segera memperoleh perhatian dan penanganan serius untuk segera diperbaiki (Kasmir, 2012: 48).

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank. Faktor *capital* atau permodalan digunakan untuk menilai sampai dimana bank memenuhi permodalan bank, kecukupan penyediaan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Aktiva Tertimbang Menurut Risiko adalah nilai total masing-masing bobot risiko tersebut. Bobot risiko berkisar antara 0-100% tergantung dari tingkat likuidnya, semakin likuid aktiva maka semakin kecil bobot risikonya (Sudirman, 2013:112). Sumber data CAR berdasarkan SEBI No. 6/23/DPNP tahun 2004 tentang penilaian kesehatan bank umum dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3.
Kriteria Peringkat Aspek Permodalan

| Rasio % | Peringkat | Penilaian |
|-------------------|-----------|--------------|
| $CAR \geq 12$ | 1 | Sangat Sehat |
| $9 \leq CAR < 12$ | 2 | Sehat |
| $8 \leq CAR < 9$ | 3 | Cukup Sehat |
| $6 \leq CAR < 8$ | 4 | Kurang sehat |
| $CAR \leq 6$ | 5 | Tidak sehat |

Sumber: SEBI tahun 2004

b. *Asset Quality (Kualitas Aktiva)*

Kualitas Aset menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2002) menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah Lancar, Kurang Lancar, Diragukan atau Macet.

Kualitas aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah atau valas yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, yaitu pemberian kredit, kepemilikan surat-surat berharga, dan penempatan dana kepada bank lain baik dari dalam maupun luar negeri terkecuali penanaman dana dalam bentuk giro atau penyertaan. (Lukman Dendawijaya:2003)

Menurut Kasmir (2008:50), kualitas aset digunakan untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. NPL yang baik adalah NPL yang memiliki rasio dibawah 5%. NPL mencerminkan risiko kredit, yaitu semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas aktiva produktif adalah tolok ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif berdasarkan kriteria tertentu. Sumber data KAP berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004 tentang penilaiann kesehatan bank umum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Kriteria Aspek Kualitas Aktiva Produktif

| Rasio % | Peringkat | Penilaian |
|------------------|-----------|--------------|
| ≤ 2 | 1 | Sangat Sehat |
| $2 < KAP \leq 3$ | 2 | Sehat |
| $3 < KAP \leq 6$ | 3 | Cukup Sehat |
| $6 < KAP \leq 9$ | 4 | Kurang Sehat |
| $KAP > 9$ | 5 | Tidak Sehat |

Sumber: SEBI tahun 2004

c. *Management (manajemen)*

Menurut Stoner dalam Handoko (2003), "Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan."

Menurut Luther Gulick dalam Handoko (2003), "Manajemen adalah suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerjasama untuk mencapai tujuan dan membuat sistemkerjasama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan." Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang menggunakan metode ilmu dan seni untuk menerapkan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian pada kegiatan sekelompok manusia yang dilengkapi dengan sumber ekonomi atau faktor produksi untuk mencapai tujuan yang telah dicapai sebelumnya.

d. *Earning (Rentabilitas)*

Menurut Scott (2003), Earning adalah pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Menurut Munawir S. (2002), Rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan bank. (Lukman Dendawijaya:2001)

Rentabilitas suatu bank dalam analisa CAMEL ini adalah meliputi besarnya rasio laba sebelum pajak diperoleh terhadap total asset (ROA), dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional bank (BOPO). Menurut Slamet (2006:155), ROA diartikan sebagai perbandingan antara laba sebelum pajak yang disetahunkan pada bank dengan total aktiva bank dan rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Slamet

(2006:159) BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen sumber daya yang ada di perusahaan. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia nomor 6/23/DPNP/Tahun 2004, kriteria tingkat kesehatan keuangan bank terhadap hasil rasio untuk aspek rentabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.
Kriteria Peringkat Aspek Rentabilitas

| Peringkat | Rasio ROA % | Rasio BOPO % | Penilaian |
|-----------|------------------|----------------|--------------|
| 1 | ROA > 1,5 | BOPON ≤ 94 | Sangat Sehat |
| 2 | 1,25 < ROA ≤ 1,5 | 94 < BOPO ≤ 95 | Sehat |
| 3 | 0,5 < ROA ≤ 1,25 | 95 < BOPO ≤ 96 | Cukup Sehat |
| 4 | 0 < ROA ≤ 0,5 | 96 < BOPO ≤ 97 | Kurang Sehat |
| 5 | ROA ≤ 0 | BOPO > 97 | Tidak Sehat |

Sumber: SEBI tahun 2004

e. *Liquidity (Likuiditas)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2003), "Likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo."

Menurut Munawir S. (2002), "Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih, perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid.

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat yaitu seperti tabungan, giro, dan deposito.

Dikatakan likuid jika pada saat ditagih bank mampu membayar. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya:2003). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya, semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Sumber data peringkat LDR berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004 tentang penilaian kesehatan bank umum dapat dilihat dengan tabel berikut:

Tabel 6.
Kriteria Peringkat Aspek Likuiditas

| Rasio LDR % | Peringkat | Penilaian |
|-----------------|-----------|--------------|
| LDR ≤ 75 | 1 | Sangat Sehat |
| 75 < LDR ≤ 85 | 2 | Sehat |
| 85 < LDR ≤ 100 | 3 | Cukup Sehat |
| 100 < LDR ≤ 120 | 4 | Kurang Sehat |
| LDR > 120 | 5 | Tidak Sehat |

Sumber: SEBI tahun 2004

4. Penelitian Terdahulu

- Boby (2014), melakukan penelitian mengenai Analisis Rasio Keuangan dengan Metode Z-Score (Altman) dan CAMEL untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI. Dari hasil pengolahan dan pengujian diperoleh 9 perusahaan yang diprediksikan bangkrut, 10 perusahaan yang berpotensi bangkrut (*grey area*) dan 2 perusahaan yang sehat, dari 21 total perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan metode Altman dan CAMEL untuk

- memprediksi kebangkrutan ternyata terdapat perbedaan hasil. Hal ini dikarenakan pengujian metode Z-Score mempunyai kebangkrutan sekitar 22,2%, sedangkan metode CAMEL mempunyai kebangkrutan sekitar 36%.
- b). Saputra (2016), melakukan penelitian mengenai Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Rasio CAMEL (Studi Kasus Pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dinyatakan sehat periode 2010-2014. Pada aspek permodalan, aspek kualitas aktiva produktif dan aspek rentabilitas yang terdiri dari rasio BOPO dan ROA pada tahun 2010-2014 dikatakan sehat sedangkan pada aspek manajemen tahun 2011-2014 dikatakan sehat dan ditahun 2010 dikatakan cukup sehat dan pada aspek likuiditas tahun 2010-2012 dan tahun 2014 dikatakan sehat dan pada tahun 2013 dikatakan cukup sehat menurut standar Bank Indonesia.
 - c). Nainggolan (2017), melakukan penelitian mengenai Analisis Resiko Keuangan Dengan Model *Altman Z-Score* Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (*Listed Di Bursa Efek Indonesia*). Penelitian ini dilakukan untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*. Setelah dilakukan perhitungan terhadap lima variabel, perhitungan indeks *Z-Score* keseluruhan pada 10 (sepuluh) perusahaan perbankan di Indonesia selama 11 tahun mulai tahun 2006 hingga tahun 2016 dengan berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa seluruh perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian dikategorikan mengalami ancaman kebangkrutan karena nilai *cut-off* di bawah 1,81 dan PT. Bank Permata memiliki tingkat resiko kebangkrutan paling besar dengan nilai *Z-Score* rata-rata sebesar 0,288.

METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat variabel – variabel sebagai berikut :

1. Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.
2. Kesehatan bank menurut model Altman Z-Score adalah prediksi kebangkrutan yang diukur/dianalisis dengan cara melihat score pada PT. Bank Papua dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum yang menunjukkan tingkat kebangkrutan perusahaan dan juga sebagai penilai dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan yang nantinya akan menunjukkan peringkat kesehatan perusahaan tersebut.
3. Kesehatan bank menurut model CAMEL adalah prediksi kesehatan suatu perusahaan yang diukur/dianalisis dengan cara melihat aspek-aspek dalam rasio keuangan yang dapat di pakai untuk menilai kesehatan suatu perusahaan. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah *Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity* yang disingkat CAMEL.

B. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

a). Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Dan lagi, data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru; data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari paraduga dan kerangka kerja awal, (Silalahi, 2012:284). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data kualitatif berupa sejarah bank.

b). Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari data hasil serangkaian observasi atau pengukuran variable kuantitatif yang nilainya dapat dinyatakan secara kuantitatif atau angka. (Silalahi, 2012:282) Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data kuantitatif berupa angka dalam laporan keuangan perusahaan.

2. Sumber Data

a). Data Primer

Data primer adalah suatu objek atau dokumen original-material mentah dari pelaku yang disebut “*first-hand information*”. (Ulber Silalahi, 2012:289). Data primer berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi). Dalam penelitian ini data primer yang di lakukan berupa observasi langsung ke perusahaan.

b). Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. (Ulber Silalahi, 2012:291) Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di dapat dari berbagai sumber buku, jurnal dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian. Sedangkan untuk sumber data sekunder yang akan diolah dalam analisis penelitian adalah laporan keuangan yang diambil dari website perusahaan maupun bursa efek Indonesia.

C. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan ada dua yaitu:

1. Metode Altman Z-Score Four Variabel

Altman Z-Score yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yang terdiri dari *four* variabel dimana rumus ini digunakan untuk menilai kebangkrutan untuk semua jenis perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72 X3 + 1,05X4$$

Dimana : X1 : Modal Kerja / Total Aset
 X2 : Laba Ditahan / Total Aset
 X3 : EBIT / Total Aset
 X4 : Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

Hasil skor dari setiap perusahaan berbeda-beda dan harus dibandingkan dengan standar perusahaan. Tabel berikut akan menyajikan standar perusahaan untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

Tabel 7.
Standar penilaian perusahaan

| Standar Perusahaan | Interpretasi |
|--------------------|---|
| $Z > 2,60$ | Zona Aman (<i>safe zone</i>) : perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi |
| $1,10 < Z < 2,60$ | Zona Abu-abu (<i>grey zone</i>) : perusahaan dalam kondisi rawan. Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat. |
| $Z < 1,10$ | Zona Berbahaya (<i>distress zone</i>) : perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi) |

Sumber: Rudianto (2013:257)

2. Metode CAEL

Metode CAEL atau CAMEL adalah 5 aspek dalam rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank. *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* merupakan aspek yang berpengaruh terhadap kesehatan bank. Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan 4 dari 5 aspek yang ada yaitu *Capital, Asset, Earning* dan *Liquidity* sehingga disingkat menjadi CAEL.

a. *Capital* (Permodalan)

Capital adalah rasio yang mempresentasikan kemampuan bank menggunakan modalnya sendiri untuk menutup penurunan aktiva yang disebabkan oleh adanya kerugian-kerugian yang timbul atas penggunaan aktiva tersebut. *Capital* dapat diperoleh dari Perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Taswan:2006, dalam Fitria Ruwaida:2011) CAR merupakan perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko ATMR. Adapun penilaian rasio CAR berdasarkan SEBI Nomor 6/23/DPNP tahun 2004 adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

b. *Asset* (Kualitas Aktiva)

Asset adalah kualitas aktiva produktif yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Adapun rasio NPL adalah:

$$NPL = \frac{\text{Jumlah kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

c. *Earning*

Earning adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam melakukan penilaian terhadap komponen faktor rentabilitas peneliti menggunakan 2 rasio.

1) ROA

ROA adalah pengukuran tingkat profitabilitas bank dalam mengelola aktiva produktif dan sumber pendapatan lainnya serta tingkat efisiensi operasional untuk dapat mengetahui kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rumus perhitungan ROA menurut SEBI Nomor 6/23/DPNP tahun 2004. Sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

2) BOPO

BOPO adalah pengukuran kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rumus perhitungan BOPO menurut SEBI Nomor 6/23/DPNP tahun 2004. Sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

d. *Liquidity* (Likuiditas)

Liquidity adalah Komponen faktor likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Perhitungan LDR dirumuskan oleh SEBI Nomor 6/23/DPNP tahun 2004 sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Bank Papua Berdasarkan Metode Altman Z-Score 4 Variabel

Model rumus yang digunakan untuk meneliti pada PT. Bank Papua yaitu: $Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72 X_3 + 1,05X_4$. Berikut disajikan perhitungan rasio Z-Score pada PT. Bank Papua tahun 2013 hingga 2017.

1. Perhitungan *Net Working Capital* per Total Aktiva (X_1)

Berdasarkan laporan ikhtisar keuangan Bank Papua maka diperoleh hasil laporan keuangan untuk perhitungan X_1 sebagai berikut:

Tabel 8. *Net Capital Aktiva* Per Total Aktiva

| Tahun | NWC | Total Aktiva | Hasil |
|-------|-----------|--------------|-------|
| 2013 | 9,641,297 | 17,665,211 | 0,546 |
| 2014 | 3,511,586 | 20,176,685 | 0.174 |
| 2015 | 2,225,355 | 20,258,055 | 0.110 |
| 2016 | 4,534,663 | 20,920,567 | 0,217 |
| 2017 | 4,218,559 | 20,460,831 | 0,216 |

Sumber: data diolah 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil *Net Working Capital* per Total Aktiva tahun 2013-2017 menunjukkan hasil yang bernilai positif yang berarti perusahaan mampu untuk membayar tagihan kewajibannya. Nilai positif yang dihasilkan oleh X_1 menunjukkan bahwa bank sudah dapat memenuhi kewajiban jangka pendek meskipun demikian kinerja bank masih relatif kecil. Semakin kecil rasio ini berarti menunjukkan kondisi likuiditas bank semakin buruk. Umumnya bila bank mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva dan menyebabkan rasio ini turun. Hal-hal yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah likuiditas berasal dari keuangan bank seperti kecukupan kas, utang dagang membengkak, utilisasi modal (harta kekayaan) menurun, penambahan utang yang tak terkendali dan lain sebagainya.

2. Perhitungan Laba ditahan per Total Aktiva (X_2)

Berdasarkan laporan ikhtisar keuangan Bank Papua maka diperoleh hasil laporan keuangan untuk perhitungan X_2 sebagai berikut:

Tabel 9. Laba ditahan per Total Aktiva

| Tahun | Laba Ditahan | Total Aktiva | Hasil |
|-------|--------------|--------------|-------|
| 2013 | 380,573 | 17,665,211 | 0.022 |
| 2014 | 150,942 | 20,176,685 | 0.007 |
| 2015 | 628,464 | 20,258,055 | 0.031 |
| 2016 | 186,420 | 20,920,567 | 0.009 |
| 2017 | 172,186 | 20,460,831 | 0.008 |

Sumber: data diolah 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil Laba ditahan per Total Aktiva yang paling rendah berada pada tahun 2014, 2016 dan 2017 ini disebabkan karena laba ditahannya juga rendah yang mungkin saja menunjukkan tahun bisnis yang buruk atau pengurangan umur bagi perusahaan. Hasil perhitungan X_2 diatas juga menunjukkan bahwa laba ditahan yang diinvestasikan untuk aktivitas bank dinilai masih relatif kecil, sehingga probabilitas bank terhadap kebangkrutan adalah semakin tinggi. Manajemen bank sangat berkepentingan terhadap rasio ini, karena rasio ini akan dapat dilihat tingkat efisiensi usahanya dan kemampuan bank dalam memperoleh laba dari hasil penjualannya. Semakin kecil rasio menunjukkan kecilnya peranan laba ditahan dalam bentuk dan perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan.

3. Perhitungan EBIT per Total Aktiva (X_3)

Berdasarkan laporan ikhtisar keuangan Bank Papua maka diperoleh hasil laporan keuangan untuk perhitungan X_3 sebagai berikut:

Tabel 10. EBIT per Total Aktiva

| Tahun | EBIT | Total Aktiva | Hasil |
|-------|-----------|--------------|---------|
| 2013 | 504,964 | 17,665,211 | 0.029 |
| 2014 | 207,518 | 20,176,685 | 0.010 |
| 2015 | 724,510 | 20,258,055 | 0.036 |
| 2016 | 315,623 | 20,920,567 | 0.015 |
| 2017 | (172,186) | 20,460,831 | (0.008) |

Sumber: data diolah 2018

Hasil perhitungan diatas menunjukkan tingkat pengembalian atas asset, hasil yang paling rendah berada pada tahun 2017 karena menunjukkan angka negatif (0,008) yang disebabkan karena laba sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan sangat kecil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hasil perhitungan X3 dari tahun 2013-2016 juga menunjukkan nilai yang juga masih relatif kecil. Secara umum, semakin tinggi rasio ini semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga tanpa kesulitan, sebaliknya semakin rendah rasio ini maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membayar bunga sehingga probabilitas bank terhadap kebangkrutan semakin tinggi. Rasio ini juga dapat menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memperoleh utang baru.

4. Perhitungan Nilai Buku Ekuitas per Nilai Buku Total Hutang

Berdasarkan laporan ikhtisar keuangan Bank Papua maka diperoleh hasil laporan keuangan untuk perhitungan X4 sebagai berikut:

Tabel 11. Nilai Buku Ekuitas per Nilai Buku Total Hutang

| Tahun | Nilai Ekuitas | Nilai Hutang | Hasil |
|-------|---------------|--------------|-------|
| 2013 | 2,123,636 | 15,541,575 | 0.137 |
| 2014 | 2,305,148 | 17,871,537 | 0.129 |
| 2015 | 3,103,916 | 17,152,139 | 0.181 |
| 2016 | 2,895,754 | 18,033,813 | 0.161 |
| 2017 | 2,883,713 | 17,577,118 | 0.164 |

Sumber: data diolah 2018

Hasil perhitungan diatas menunjukkan kemampuan financial jangka panjang perusahaan dan untuk melihat besarnya modal perusahaan yang digunakan untuk menanggung beban utang. Perhitungan X4 diatas hasilnya menunjukkan pendanaan yang dilakukan oleh para investor maupun kreditor masih relatif kecil. Semakin rendah rasio nilai buku modal terhadap nilai buku hutang menunjukkan semakin kecilnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dari modal sendiri, dimana hutang mencakup hutang jangka pendek dan jangka panjang sehingga probabilitas bank akan mengalami bangkrut semakin tinggi dan semakin buruk kondisinya. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang semakin tinggi.

5. Perhitungan Nilai Z-Score

Berikut akan disajikan dalam tabel hasil perhitungan Z-Score tahun 2013-2017.

Tabel 12. Nilai Z-Score

| Tahun | 6,56X1 | 3,26X2 | 6,72X3 | 1,05X4 | Z-Score |
|-------|--------|--------|--------|--------|---------|
| 2013 | 0,546 | 0.022 | 0.029 | 0.137 | 3,991 |
| 2014 | 0.174 | 0.007 | 0.010 | 0.129 | 1,366 |
| 2015 | 0.110 | 0.031 | 0.036 | 0.181 | 1,256 |
| 2016 | 0,217 | 0.009 | 0.015 | 0.161 | 1,722 |
| 2017 | 0,216 | 0.008 | 0.008 | 0.164 | 1,669 |

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas hasil nilai Z-Score yang paling tinggi pada tahun 2013 selanjutnya mengalami penurunan hingga tahun 2017.

6. Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Bank Papua

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Papua tahun 2013-2017 berdasarkan standar nilai yang telah ditetapkan oleh Altman dengan hasil yang telah dihitung sebelumnya akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 13. Penilaian Atas Nilai Z-Score

| Tahun | Z-Score | Standar | Penilaian |
|-------|---------|-------------------|--------------|
| 2013 | 3,991 | $Z > 2,60$ | Zona Aman |
| 2014 | 1,366 | $1,10 < Z < 2,60$ | Zona Abu-abu |
| 2015 | 1,256 | $1,10 < Z < 2,60$ | Zona Abu-abu |
| 2016 | 1,722 | $1,10 < Z < 2,60$ | Zona Abu-abu |
| 2017 | 1,669 | $1,10 < Z < 2,60$ | Zona Abu-abu |

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan standar penilaian perusahaan yang telah ditetapkan oleh Z-Score, PT. Bank Papua tahun 2013 berada pada zona aman karena nilai Z-Score menunjukkan angka 3,991 dimana angka tersebut lebih besar dari standar Z-Score 2,60 sehingga perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat. Sedangkan pada tahun 2014-2017 berada pada zona abu-abu, dimana perusahaan dalam kondisi rawan dimana perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat karena jika tidak maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan di tahun-tahun mendatang. Tabel 4.9 dapat kita lihat hasil penilaian nilai Z-Score dimana nilai positif yang dihasilkan oleh rasio X1 menunjukkan bahwa bank sudah dapat memenuhi kewajiban jangka pendek meskipun demikian kinerja bank masih relatif kecil. Semakin kecil rasio ini berarti menunjukkan kondisi likuiditas bank semakin buruk. Umumnya bila bank mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dari pada total aktiva dan menyebabkan rasio ini turun. Rasio X2 menunjukkan bahwa laba ditahan yang diinvestasikan untuk aktivitas bank dinilai masih relatif kecil, sehingga probabilitas bank terhadap kebangkrutan adalah semakin tinggi. Manajemen bank sangat berkepentingan terhadap rasio ini, karena rasio ini akan dapat dilihat tingkat efisiensi usahanya dan kemampuan bank dalam memperoleh laba dari hasil penjualannya. Rasio X3 menunjukkan nilai yang juga masih relatif kecil. Dengan demikian Bank Papua masih mengalami kesulitan dalam membayarkan bunganya bahkan tahun 2017 nilai EBIT menunjukkan nilai negatif, sedangkan total dari seluruh aset bank lebih besar. Rasio X4 menunjukkan pendanaan yang dilakukan oleh para investor maupun kreditor masih relatif kecil, rasio ini juga menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang semakin tinggi sedangkan modal yang diterima oleh bank terlalu kecil.

B. Penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Papua Berdasarkan Metode CAEL

1. Capital (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar seluruh aktiva yang mengandung resiko kredit, penyer-taan, surat-surat, berharga, tagihan pada bank lain yang ikut dibiayai oleh modal sendiri disamping memperoleh dana dari luar bank.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Berdasarkan laporan ikhtisar keuangan Bank Papua dari Tahun 2013 sampai 2017 maka diperoleh hasil laporan keuangan rasio permodalan sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Rasio Permodalan Bank Papua

| Tahun | Modal (Rp) | ATMR (Rp) | CAR |
|-------|------------|-----------|-------|
| 2013 | 2,305,148 | 6,125,043 | 37.63 |
| 2014 | 2,123,633 | 7,319,510 | 29.01 |
| 2015 | 2,805,333 | 7,235,602 | 38.77 |
| 2016 | 2,895,754 | 7,675,645 | 37.73 |
| 2017 | 2,883,713 | 7,329,593 | 39.34 |

Sumber: data diolah 2018

Hasil analisis rasio faktor permodalan Bank Papua pada tahun 2013-2017 berada di atas 12% standar Bank Indonesia yaitu tahun 2013 sebesar 37,63%, tahun 2014 sebesar 29,01%, tahun 2015 sebesar 38,77%, tahun 2016 sebesar 37,73%, dan tahun 2017 sebesar 39,34% dan berada pada peringkat 1 pada rasio permodalan dimana modal tersebut dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan atas prasarana dan sarana operasi yang memadai dalam rangka pengembangan usaha. Maka PT. Bank Papua dikatakan sehat pada faktor permodalan berdasarkan Standar Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP/ tahun 2004 tentang penilaian kesehatan bank umum.

2. Asset Quality

Kualitas Aktiva produktif adalah penanaman dana baik dalam rupiah atau valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Kualitas asset yaitu menilai jenis-jenis asset yang dimiliki oleh bank.

$$NPL = \frac{\text{Jumlah kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Berdasarkan lampiran laporan ikhtisar keuangan PT. Bank Papua sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Rasio Kualitas Aktiva Produktif

| Tahun | Kredit Bermasalah | Total Kredit | NPL |
|-------|-------------------|--------------|------|
| 2013 | 129,714 | 11,378,388 | 1,14 |
| 2014 | 975,239 | 13,359,444 | 7,3 |
| 2015 | 1,584,861 | 13,207,177 | 12 |
| 2016 | 2,273,574 | 14,209,840 | 16 |
| 2017 | 2,256,054 | 13,270,908 | 17 |

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa NPL PT. Bank Papua dari tahun 2013-2017 terus mengalami peningkatan. Menurut standar Bank Indonesia, bank dikategorikan sehat apabila nilai NPL yang dimiliki < 9%. Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa tahun 2013 berada pada posisi yang sangat sehat karena hasil perhitungannya 2%. Sedangkan pada tahun 2014 berada pada posisi kurang sehat karena masih di bawah 9%. Dan pada tahun 2015-2017 NPL Bank Papua menunjukkan hasil lebih dari 9% sehingga berada pada peringkat tidak sehat. Hal ini disebabkan karena jumlah kredit yang sangat besar yang selalu dikeluarkan oleh Bank Papua setiap tahunnya.

3. Earning

Rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Rasio ini ada 2 yaitu:

a. ROA (*Return On Asset*)

ROA diartikan sebagai perbandingan antara laba sebelum pajak yang disetahunkan pada bank dengan total aktiva bank dan rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Berdasarkan laporan ikhtisar keuangan Bank Rakyat Indonesia pada laporan profitabilitas maka diperoleh hasil rasio aspek rentabilitas sebagai berikut:

Table 16. ROA PT. Bank Papua

| Tahun | Laba Sebelum Pajak (Rp) | Total Asset (Rp) | ROA |
|-------|-------------------------|------------------|-------|
| 2013 | 504,964 | 17,665,211 | 2.86 |
| 2014 | 207,518 | 20,176,685 | 1.03 |
| 2015 | 529,301 | 20,357,638 | 2.60 |
| 2016 | 315,623 | 20,929,567 | 1.51 |
| 2017 | -172,186 | 20,460,831 | -0.84 |

Sumber: data diolah 2018

Hasil ROA berada diatas 1,5% standar Bank Indonesia yaitu tahun 2013 sebesar 2,86%, 2015 sebesar 2,60%, tahun 2016 sebesar 1,51%, berada di peringkat 1. Sedangkan pada tahun 2014 berada pada peringkat 3 yaitu cukup sehat karena hasil ROA sebesar 1,03% dimana berada antara 0,5% sampai dengan 1,25%. Dan pada tahun 2017 sebesar 0,84% berada pada peringkat 4 atau kurang sehat.

b. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen sumber daya yang ada di perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung BOPO adalah sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Berdasarkan laporan ikhtisar keuangan Bank Rakyat Indonesia pada laporan profitabilitas maka diperoleh hasil rasio aspek rentabilitas sebagai berikut:

Table 17. BOPO PT. Bank Papua

| Tahun | Total Beban Operasional (Rp) | Total Pendapatan Operasional (Rp) | BOPO |
|-------|------------------------------|-----------------------------------|--------|
| 2013 | 1,271,528 | 1,773,945 | 71.68 |
| 2014 | 1,949,816 | 2,159,893 | 90.27 |
| 2015 | 1,886,289 | 2,419,200 | 77.97 |
| 2016 | 2,423,947 | 2,277,198 | 106.44 |
| 2017 | 2,173,313 | 2,303,594 | 94.34 |

Sumber: data diolah 2018

BOPO berada dibawah 94% standar Bank Indonesia dari tahun 2013 hingga 2015 dengan hasil dapat dilihat pada tabel diatas dan berada pada peringkat 1 yaitu sangat sehat. Pada tahun 2016 BOPO Bank Papua menunjukkan hasil lebih besar dari 97% standar Bank Indonesia yaitu 106,44% dan berada pada peringkat 5 posisi tidak sehat. Tahun 2017 berada pada posisi sehat karena 94,34% menunjukan hasil lebih kecil dari 95% standar Bank Indonesia. Secara keseluruhan Bank Papua dikatakan sehat pada faktor rentabilitas berdasarkan Standar Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP/ tahun 2004 tentang penilaian kesehatan bank umum, karena 3 tahun berturut-turut berada pada posisi sangat sehat, hanya tahun 2016 yang berada pada posisi tidak sehat.

Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Namun Bank Papua harus tetap berupaya dalam memperbaiki kinerja manajemen agar tetap berada pada posisi sehat dan tidak terulang lagi untuk posisi yang tidak sehat.

4. Liquidity

Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar. Rasionya adalah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Dari hasil pengolahan data pada laporan keuangan maka diperoleh hasil LDR seperti pada table berikut :

Tabel 18. Loan to Deposit Ratio PT. Bank Papua

| Tahun | Jumlah Kredit yang Diberikan (Rp) | Dana Pihak Ketiga (Rp) | LDR |
|-------|-----------------------------------|------------------------|-------|
| 2013 | 11,378,388 | 13,420,917 | 84,78 |
| 2014 | 13,359,444 | 16,633,640 | 80,32 |
| 2015 | 13,207,177 | 25,767,213 | 83,76 |
| 2016 | 14,209,840 | 16,478,663 | 86,23 |
| 2017 | 13,270,908 | 16,563,805 | 80,12 |

Sumber: data diolah 2018

Dari table diatas hasil LDR PT. Bank Papua tahun 2013-2017 berada pada peringkat 2 berada pada rasio 75% sampai 85% yang mana pada tahun 2013 sebesar 84,78%, tahun 2014 sebesar 80,32%, tahun 2015 sebesar 83,76%, tahun 2017 sebesar 80,12% dinyatakan sehat. Pada tahun 2016 sebesar 86,23% berada pada peringkat 3 dinyatakan cukup sehat.

5. Rekap Penilaian Metode CAEL

Berikut akan disajikan dalam tabel rekap penilaian CAEL pada PT. Bank Papua tahun 2013-2017.

Table 19. Penilaian Metode CAEL

| Tahun | CAR | NPL | ROA | BOPO | LDR |
|-------|-----|-----|-----|------|-----|
| 2013 | SS | SS | SS | SS | S |
| 2014 | SS | S | CS | SS | S |
| 2015 | SS | TS | SS | SS | S |
| 2016 | SS | TS | SS | TS | CS |
| 2017 | SS | TS | KS | S | S |

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penilaian tingkat kesehatan keuangan pada PT. Bank Papua maka didapatkan hasil dengan tabel diatas dengan keterangan sebagai berikut:

- SS = Sangat Sehat
- S = Sehat
- CS = Cukup Sehat
- KS = Kurang Sehat
- TS = Tidak Sehat

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diambil kesimpulan mengenai penilaiann tingkat kesehatan keuangan pada PT. Bank Papua sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan menggunakan metode Altman Z-Score *four* Variabel pada tahun 2013 tingkat kesehatan PT. Bank Papua berada pada zona aman. Namun, pada tahun 2014-2017 tingkat kesehatannya berada pada zona abu-abu, dimana Bank Papua harus waspada karena rawan sekali untuk terjadi kebangkrutan pada tahun-tahun mendatang. Rata-rata dapat dilihat dari 5 rasio yang telah dikeluarkan oleh Altman Z-Score yang telah digunakan untuk menganalisa laporan keuangan PT. Bank Papua. Dengan demikian PT. Bank Papua termasuk dalam kriteria bank yang kurang sehat serta dalam pengawasan.
2. Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan menggunakan metode CAEL dapat diambil simpulan mengenai penilaian tingkat kesehatan pada PT. Bank Papua dilihat pada tahun 2013 dari rasio-rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan berada pada peringkat 1 dan 2 sehingga dapat dikatakan sehat. Tahun 2014 juga berada pada posisi sehat dari CAR, NPL, BOPO, dan LDR, namun pada ROA berada pada peringkat 3 yaitu cukup sehat. Tahun 2015 hasil rasio yang berada pada peringkat 1 atau sangat sehat adalah CAR, ROA, BOPO, LDR berada pada peringkat 2 atau sehat, sedangkan NPL tahun 2015 berada pada posisi tidak sehat dan berada pada peringkat 5. Tahun 2016 rasio yang menunjukkan peringkat 1 yaitu sangat sehat adalah CAR, ROA, sedangkan NPL dan BOPO berada pada peringkat 5 yaitu tidak sehat dan LDR menunjukkan hasil yang cukup sehat. Tahun 2017 rasio CAR Bank Papua menunjukkan posisi sangat sehat berada pada peringkat 1, rasio NPL pada peringkat ke-5 atau tidak sehat, ROA berada pada peringkat ke-4 yaitu Kurang sehat dan untuk raio BOPO dan LDR menunjukkan posisi sehat dimana berada pada peringkat 2.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran dalam penelitian ini antara lain:

1. Penulis menyarankan kepada perusahaan untuk tetap menjaga predikat kesehatan yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis Altman Z-score pada tahun 2013 sehingga perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Tetap menjaga kepercayaan nasabah maupun investor untuk meninvestasikan tabungan maupun saham pada PT. Bank Papua
2. Dari hasil metode CAEL ini disarankan menjadikan referensi untuk memberi *rating* bagi perusahaan. Hal ini karena keempat faktor CAEL tersebut merupakan faktor dasar untuk mengukur kinerja perbankan suatu bank dari segala aspek. Dalam hal ini berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan predikat sehat maka Bank Papua perlu mempertahankan predikat tersebut dengan selalu melihat faktor-faktor pendukung kesehatan Bank seperti modal, asset, rentabilitas dan likuiditas. Namun jika lihat dari NPL PT. Bank Papua menunjukkan peringkat yang tidak sehat, sehingga Bank Papua perlu melakukan evaluasi atas jumlah kredit yang dikeluarkan oleh Bank Papua agar jumlahnya tidak besar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Altman, Edward I. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. *The Journal of Finance*. Vol. XXIII, September, 589-609
- [2]. Dendawijaya, Lukman. 2003. *Lima Tahun Penyehatan Perbankan Nasional*. Jakarta: Ghelia Indonesia
- [3]. Dr. Ulber Silalahi, MA. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Edisi ketiga. Bandung: PT. Refika Aditama
- [4]. Harahap, Sofyan Syafitri. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [5]. Ikatan Akuntansi Indonesia, 1999, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- [6]. Kasmir. (2008). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Tinggi.
- [7]. Kuncoro, M dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan*. Edisi pertama. BPFE. Yogyakarta.
- [8]. Kusdiana, Yuyu. 2014. *Analisis Model Camel Dan Altman's Z-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank Umum Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011)*. *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*. Vol. VI No. 1
- [9]. Munawir, S. 2007. *Analisa laporan Keuangan*. Ed 4. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- [10]. Nainggolan, Hermin. *Analisis Resiko Keuangan Dengan Model Altman Z Score Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Listed Di Bursa Efek Indonesia)*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, Vol.6, No.1.

- [11]. Nurfaizal, Yusmedi. 2009. **Analisis Tingkat Kesehatan Pt. Bank Mandiri (Persero) Tbk (Studi Kasus : Pergantian Kepemimpinan E.C.W. Neloe**. Jurnal Pro Bisnis Vol. 2 No. 2
- [12]. Permatasari Marlupi Nanda, 2006, **Analisis Kinerja Perbankan Dengan Menggunakan Metode Camel**, Univeritas Brawijaya, Malang
- [13]. Pramatha dan Mustanda. 2017. **Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Pt. Bank Central Asia .Tbk Berdasarkan Metode Rge**. E-Jurnal Manajemen Unud. Vol. 6. No. 1, 2017: 32-59
- [14]. Riyadi, Slamet. 2006. **Banking Assets And Liability Management**. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [15]. Ruwaida Fitri. (2011). **Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Tngkat KesehatanKeuangan Pada PD Bank Klaten**. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- [16]. Saputra, Hemdra. 2016. **Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Rasio Camel (Studi Kasus Pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk)**.
- [17]. Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso. (2006). **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**. Yogyakarta : Salemba Empat
- [18]. Thomson, J.B, 1991. **Predicting Bank Failures in 1980s**, Economic Review.Vol. 27.
- [19]. Triandaru, Sigit dan Budisantoso Totok. **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**. Edisi ke-2. Salemba Empat. Yogyakarta. 2006
- [20]. Utama, Karya dan Dewi. 2012. **Analisis Camels: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**. Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan, Vol. 8, No. 2, Juli: 139-148
- [21]. Wilopo, 2001. **Prediksi kebangkrutan bank**, Jurnal riset akuntansi Indonesia. Vol. 4, No. 2, Hml. 184-198.

